

GURU ADALAH PEMBANGUN MASJARAKAT

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PENERBITAN CHUSUS

243

GURU ADALAH PEMBANGUN MASJARAKAT

Amanat Presiden Soekarno pada Kongres Persatuan Guru Republik Indonesia di Istana Olahraga „Bung Karno" Senajan, Djakarta, pada tanggal 26 Nopember 1962

TIDAK UNTUK DIDJUAL - BELIKAN

DEPARTEMEN PENERANGAN R. I.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Saudara-saudara sekalian,

Benar sekali, apa jang dikatakan oleh saudara Subiadinata dan jang memang saudara-saudara sendiri sudah sering mendengar, bahwa saja ini tjinta kepada para guru. Saudara Subiadinata anak guru, saja anak guru. Orang tua saudara Subiadinata gadjinja ketjil sekali, orang tua saja gadjinja-pun amat ketjil sekali.

Tetapi saja belum bertanja kepada saudara Subiadinata, apakah orang tua saudara Subiadinata dan saudara Subiadinata demikian miskinnja sehigga ibu daripada saudara Subiadinata tidak berani membeli beras.

Ibu saja tidak berani membeli beras. Saking mahalnja beras, inipun pernah saja tjeriterakan, ibu saja membeli padi dan tiap pagi padi itu ditumbuknja sendiri, supaja mendjadi beras dan saja sebagai anak ketjil membantu ibu pada waktu ibu menumbuk padi. Tapi kok, ja kok, saudara-saudara, anehnja saja ini kok djadi orang djuga.

Karena itu meskipun, meskipun, saja menjetudjui benar apa jang dikatakan oleh Ketua PGRI saudara Subiadinata dan oleh Menteri PDK Prof. Dr. Prijono, bahwa nasib para guru didalam Republik Indonesia perlu diperbaiki. Meskipun saja setudju benar akan hal itu, saja minta kepada para guru, sabarlah sebentar. Sebab saja telah perintahkan kepada Menteri Pertama Pak Djuanda dan kepada Menteri Arifin Harahap, jang saja tugaskan untuk menjusun Anggaran Belandja Negara, supaja dalam tahun 1963 nanti nasib para guru lebih diperbaiki daripada sekarang.

Tapi saudara-saudara, ada peribahasa Djawa: „Odjo ndjagake endoge blorok".

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Sebab memang, meskipun kita punja budget sekarang ini dapat kita pergunakan lebih banjak kepada pendidikan dan lain-lain sebagainja, toh Negara Republik Indonesia masih menghadapi beberapa persoalan jang sulit.

Didalam pidato 17 Agustus saja jang lalu telah saja terangkan, bahwa pada waktu kita memperdjuangkan Irian Barat masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik, boleh dikatakan tiga-perempat dari pada keuangan negara itu kita pergunakan untuk perdjuangan ini.

Tetapi sesudah Irian Barat dapat kita rebut kembali kedalam wilajah kekuasaan Republik Indonesia, Insja Allah S.W.T. nanti 1 Mei bendera Sang Merah Putih sudah sama sekali berkibar di Irian Barat tanpa dampingan daripada bendera lain. Maka sebagian besar daripada uang negara itu bisa kita pergunakan kepada hal-hal lain dilapangan pembangunan.

Malahan terus terang sadja kami berichtiar agar supaja tanggal 1 Mei berkibarnja bendera Sang Merah Putih di Irian Barat tanpa dampingan bendera lain itu, bisa dimadjukan lagi. Saudara-saudara telah mengetahui bahwa misalnja Dewan Papua telah mengambil keputusan, untuk mempertjepat datum itu. Dan bahwa didalam tahun 1969 tidak perlu diadakan plebisit-plebisitan lagi.

Tetapi toh kendati demikian, saudara-saudara, dilapangan pembangunan jang lain-lain, saja ini sebagai Mandataris MPRS merasa diènang-ènang dièneng-èneng kanan dan kiri, sehingga jah, dengan segala ketjakapan daripada Menteri-Menteri jang lain, uang negara ini harus kita pergunakan dengan tjara jang se-merata-meratanja.

Saudara-saudara, berulang-ulang oleh saudara Subiadinata disebutkan perkataan „Tahun Kemenangan". Memang ini adalah tahun kemenangan, dan pidato saja pada tanggal 17 Agustus jang lalu saja namakan „Tahun Kemenangan", "A Year of Triumph".

Begitu saja mengutjapkan pidato ini, beberapa hari kemudian, beberapa wartawan asing datang kepada saja menanja:

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

„Sekarang Indonesia telah mentjapai Tahun Kemenangan, dan kami wartawan-wartawan asing mengerti, bahwa sebabnja tahun sekarang dinamakan Tahun Kemenangan ialah Irian Barat akan masuk segera kedalam wilajah kekuasaan Republik". "Is that your only achievement ?" Apakah itu hasil daripada perdjuangan bangsa Indonesia? Tjuma itu tok? "Is that only your achievement ?" Malahan ada seorang wartawan asing menanjakan : "What than President Soekarno, what is your greatest achievement ?" Apakah hasil perdjuangan bangsa Indonesia jang paling besar sedjak mengadakan proklamasi 17 Agustus '45 ?

Pertanjaan wartawan ini saja djawab, dan saja beri tahu djawaban saja kepada wartawan itu, kepada saudara-saudara. Saja berkata : „Apakah achievement kita jang besar itu berupa Angkatan Perang Republik Indonesia jang megah pada Hari Angkatan Perang jang lalu, merajakan Hari Angkatan Perang itu ? „Saja berkata: „Tidak".

Apakah achievement jang terbesar daripada Republik Indonesia, bahwa kita sekarang mempunjai armada jang mengarungi lautan dan mentakdjubkan semua orang ? Tidak. Apakah kita punja greatest achievement itu Angkatan Udara Republik Indonesia jang sekarang ini boleh dikatakan Angkatan Udara jang terkuat di Asia Tenggara ? Tidak !

"What is the more greatest achievement Mr President" ?

Saja berkata : "I will tell you. Our greatest achievement, our first greatest achievement was that we have survive". Bahwa kita tetap hidup. Bahwa kita tidak hantjur lebur. Bahwa kita tidak binasa. Saudara wartawan mengetahui, bahwa kita dihantam oleh pihak imperialis berulang-ulang kali. Bahwa Republik Indonesia laksana tiap-tiap kali dihudjani oleh lautan api. Bahkan saja pada Hari Angkatan Perang berkata, bahwa kita sekarang masih dilingkari oleh imperialis-imperialis jang hendak menghantjurkan kita. Toh, namun, kita masih tetap berdiri. Namun kita malahan mendjadi kuat. Namun Republik Indonesia sekarang ini malah sebagai diutjapkan oleh Duta Besar

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Howard Jones di Amerika, potensiil menduduki tempat jang ketiga didunia ini. Our greatest achievement was that we have survived. Kita tetap hidup. Kita tidak mati, kita tidak hantjur-lebur, kita tidak binasa, kita tidak hilang musnah tersapu dari muka bumi ini.

Kemudian saja tjeritakan achievement jang lain, jang djuga saja maksudkan kepada achievement-achievement jang terbesar daripada Republik Indonesia jaitu mengenai pemberantasan buta-huruf, jang tadi dengan tjara menghormat kepada saja Pak Prijono mengatakan, bahwa saja adalah guru pertama dalam hal memberantas buta-huruf. "That is not completely true, Dr. Prijono".

„Tidak, kami ikut-ikut mulai memberantas buta-huruf di Jogjakarta pada tahun 1946, tetapi hasil daripada usaha memberantas buta-huruf itu memang mentakdjubkan. Sebagai saudara-saudara ketahui, bahwa tatkala kita mengadakan proklamasi 17 Agustus '45, hanja enam, paling-paling tudjuh prosen daripada bangsa Indonesia ini bisa membatja dan menulis. Tetapi oleh usaha Republik Indonesia, djumlah 6, à 7% ini telah dapat kita naikkan mendjadi lebih daripada 80%, sehingga kita telah berdjandji, Insja Allah S.W.T., nanti tahun 1964 bangsa Indonesia bersih daripada buta-huruf sama sekali. "Is that not a great achievement?" kataku.

Malahan aku berkata: kami bangsa Indonesia mengadakan pendidikan kepada anak-anak kita, "a man making education" Saja meniru perkataan Vivekananda didalam hal ini. Vivekananda didalam iapunja pidato-pidato jang termasjhur, - Vivekananda itu seorang guru kebatinan jang kaliber besar. Dan dia mengatakan, bahwa djikalau sesuatu bangsa ingin mendjadi satu bangsa jang besar maka education-nja harus "a man making education". "Man making education" artinja satu pendidikan jang membuat manusia itu laki-laki jang sedjati. Bukan penghinaan kepada wanita, ini lho, kalau dikatakan harus laki-laki jang sedjati. Tidak. Jang dimaksudkan oleh Vivekananda dan jang saja maksudkan ialah, satu pendidikan jang membuat ma-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nusia ini benar-benar insan al kamil jang sehebat-hebatnja. Manusia jang oleh Vivekananda dikatakan djiwanja itu djiwa geledek dan djiwa-petir. Bangsa jang bisa memberi pendidikan kepada bangsanja, pendidikan jang bersifat berdjiwa geledek, bangsa jang demikian itulah bisa mendjadi bangsa jang besar Bukan bangsa jang memberi pendidikan kepada bangsanja, jang membuat manusia-manusia ketjil, takut-takutan, nrimo, tidak. Tetapi memberi kepada anak-anaknja djiwa geledek. Djiwa jang thunderbelt. Thunderbelt itu petir, geledek. Laksana Vivekananda itu menghendaki agar supaja kita itu megang thunderbelt, megang geledek dan masukkan geledek itu didalam djiwanja segenap bangsa Indonesia.

Djikalau kita benar-benar bisa memberi pendidikan jang demikian itu, saudara-saudara, maka bangsa Indonesia benar-benar mendjadi satu bangsa jang besar. Dan ini jang mendjadi tjita-tjita kita semuanja. Ingin mendjadi satu bangsa jang besar. Bangsa jang besar disegala lapangan. Bangsa jang mendjadi mertju-suar, kataku, daripada kemanusiaan didunia ini. Bangsa jang pantas memberi tjontoh kepada bangsa-bangsa jang lain didalam melaksanakan kerangka tiga daripada revolusinja. Bangsa jang demikian itulah jang akan dihormati oleh seluruh manusia didunia ini dan bisa memberikan kebahagiaan kepada rakjatnja sesuai dengan apa jang kita namakan Amanat Penderitaan Rakjat.

Vivekananda berkata : Lihat, — dia itu seorang guru kebatinan India, pada waktu itu dia berkata, — lihat bangsa India jang dulu mempunjai keradjaan-keradjaan sebagai keradjaannja Tjandragupta, jang dulu mempunjai orang-orang besar sebagai Budha Setyamurni, lihat apakah jang telah terdjadi dengan bangsa India. Bangsa India itu sekarang mendjadi satu bangsa, — kata Vivekananda, pada waktu itu, kira-kira permulaan abad keduapuluh, — satu bangsa laksana karung-karung basah lembeknja. Karung jang dikum dalam air, lembeknja, demikianlah djadinja bangsa India pada waktu itu; dan ia berkata: hai bangsa India, marilah kita mendjadi satu bangsa jang berani berdiri

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dipinggir samudera, melihat air dalam daripada samudera itu. berani tenggelam terdjun didalam air samudera itu untuk mentjari mutiara-mutiara jang didasarnja semudera itu. Bukan bangsa jang takut-takutan, bangsa jang berdjiwa ketjil, bangsa jang tidak berani menjelam.

Kitapun bangsa jang sedang mentjari mutiara, malahan kita telah mendapatkan lima mutiara daripada bumi Indonesia, mutiara Pantjasila; tetapi lima mutiara ini adalah sekedar mutiara-mutiara pokok.

Disamping lima mutiara ini masih lagi ratusan, ribuan, puluhan ribu, djutaan mutiara-mutiara didasarnja laut samudera Indonesia, dan kita harus berani terdjun kedalamnja.

Mutiara politik, mutiara sosial, mutiara ekonomi, mutiara kultur, mutiara persahabatan dengan bangsa-bangsa lain, mutiara agama, pendek kata seribu satu mutiara jang harus kita selami. Dan kita tidak dapat mentjapai mutiara-mutiara itu djikalau kita bersifat bangsa jang berdjiwa ketjil, tidak berani. Itulah sebabnja, maka saja pada waktu itu saja pidato dihadapan pemuda-pemuda di Jogjakarta, Universitas Gadjah Mada, saja berkata kepada pemuda-pemuda itu; hai pemuda-pemuda, sekarang saja menirukan utjapan daripada pemimpin besar Italia Mazini. Guisseppe Maizini jang mengandjurkan kepada pemuda-pemuda Italia agar supaja hidup njerempet bahaja. Mazini berkata didalam ia punja kitab, "Duties of Man", kewadjiban-kewadjiban manusia, kepada pemuda-pemuda ia berkata: "Giovinezza,, Vivere pericoloso". Artinja, hai pemuda-pemuda, Vivere pericoloso, hiduplah berbahaja, leeft gevaarlijk. Hiduplah berani njerempet bahaja, djangan hidup takut-takutan, tidak mempunjai djiwa besar. Saja di Jogjakarta, dihadapan para Mahasiswa-Mahasiswa itu, mendapat sorakan hebat, tatkala saja berkata: djanganlah kita hidup itu selalu utjapkan: selamat ja, selamat, selamat. Segala apa jang hendak kita kerdjakan, selamat ja, selamat. Tidak, kataku! Sebaliknja kita harus Vivere pericoloso, dan ini jang dimaksudkan pula oleh Vivekananda dengan ia punja perkataan, harus berdjiwa geledek. Harus ber-

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

djiwa petir, harus berdjiwa thunderbolt harus mengadakan man making education.

Saja ini, saudara-saudara, telah keliling dunia, dan saja perhatikan di negara-negara, negeri-negeri, bangsa-bangsa itu, hal pendidikan. Dan saja melihat bahwa pendidikan-pendidikan dinegeri-negeri, dibangsa-bangsa, dinegara-negara itu mempunjai tjorak sendiri-sendiri. Tjorak sendiri-sendiri sesuai dengan karakternja bangsa-bangsa itu sendiri. Pendidikan di Amerika begini, pendidikan di Italia begitu, Sovjet Unie begini, pendidikan di India begitu, pendidikan di Mesir begini, pendidikan di Filipina begitu dan demikian seterusnja. Sehingga saja berfikir, kenapa kok berlain-lainan, padahal saja di Amerika, maupun di India, maupun di Filipina, disebut-sebut nama jang sama kadang-kadang. Disebut nama Pestalogi di India dan djuga di Birma disebutkan nama Rabindramoth Togore dan lain sebagainja namun bangsa-bangsa ini mempunjai tjorak pendidikan sendiri-sendiri.

Kemudian saja sampai kepada kesimpulan bangsa sebenarnja, „bangsa mengadjar dirinja sendiri", dalam bahasa Belandanja, dulunja kesimpulan ini sudah saja ambil, "De natie onderwijst zichzelf. Bangsa Indonesia mengadjar dirinja sendiri. Bangsa India mengadjar dirinja sendiri. Bangsa Filipina mengadjar dirinja sendiri. Bangsa Amerika mengadjar dirinja sendiri. Bangsa Inggris mengadjar dirinja sendiri. Bangsa Mesir mengadjar dirinja sendiri. Bangsa Italia mengadjar dirinja sendiri. Tiap-tiap bangsa mengadjar dirinja sendiri.

Tjotjok dengan utjapan Jean Jaurez jang selalu saja sitir berulang-ulang dan jang tadi disitir oleh Pak Subiadinata. "Men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan alleen onderwijzen wat men is".

Djikalau guru-guru Indonesia memang guru-guru jang gemblengan, adjarannja tentu djuga adjaran jang gemblengan. Djikalau guru-guru Indonesia djiwanja, — seperti dikatakan oleh Vivekananda, karung basah, saudara-saudara —, adjarannjapun berdjiwa karung basah.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Maka oleh karena itu, saudara-saudara, buat kesekian kalinja, saja tandaskan lagi disini agar supaja sang guru sendiri, guru jang sebenarnja diserahi oleh bangsa akan membangun djiwanja "the coming generation" al thans, maka guru harus membuat dirinja benar-benar orang jang bisa dikatakan tiang-tiang daripada bangsa Indonesia.

Tadi malam saja pidato disini, Saudara-saudara, di Kongres Muhammadijah. Saja pada waktu itu mentjariterakan kepada hadirin dan hadirat, tatkala saja masih muda, muda remadja, — tidak tua seperti sekarang ini —, tatkala saja masih muda remadja, saja sebagaimana tiap-tiap pemuda, tiap-tiap pemudi, daripada bangsa apapun, hidup didalam idealisme dan helden verering. Hélden verering, mengagung-agungkan hero, hero-worship, pahlawan, hidup dalam tjita-tjita, malahan pada waktu itulah, demikian saja katakan kepada Kongres Muhammadijah tadi malam, saja terkena sekali oleh tulisan daripada penulis Orison Swett Marden, jang utjapan itu kemudian selalu saja pakai untuk menjemangatkan para pemuda dan pemudi; „tjantumkan tjita-tjitamu setinggi bintang dilangit, djikalau tjita-tjitamu itu tidak setinggi bintang dilangit, tjita-tjitamu masih terlalu rendah. Hang uw idealen aan de sterren, als ze niet daar hangen, dan hangen ze te laag", kata Orison Swett Marden.

Maka oleh karena itupun, saja mengandjurkan kepada pemuda dan pemudi Indonesia agar supaja djuga mentjantumkan tjita-tjitanja setinggi bintang dilangit, lebih tinggi daripada — kataku tadi malam — gunung Merapi, lebih tinggi daripada Gunung Semeru, lebih tinggi daripada Gunung Rindjani di Lombok, lebih tinggi daripada Gunung Kinibalu di Kalimantan. Lebih tinggi daripada puntjak Irian Barat jang tertutup oleh saldju abadi, lebih tinggi daripada Gorisangkar di Himalaja, lebih tinggi daripada gunung apapun di dunia ini. Setinggi bintang dilangit, sebab djikalau tidak setinggi bintang dilangit, tjita-tjitamu itu masih terlalu rendah. Pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi jang demikian inilah didalam tangan para guru, sehingga para guru bertanggung djawab atas education kepada mereka itu.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Dan saja tadi malam berkata, tatkala saja masih muda remadja, umur limabelas tahun, jang sudah remeng-remeng kataku, merentak-rentak, kataku dengan memakai bahasa Djawa, melihat bagaimana nasib bangsa Indonesia, bagaimana bangsa Indonesia adalah bangsa jang sengsara, jang hidup didalam penghinaan jang hidup didalam pembelengguan, jang hidup didalam ketjingkrangan dan kemelaratan, bahwa Bangsa Indonesia ini harus, harus mendjadi satu bangsa jang besar dan bebas, jang merdeka, jang bisa menjusun masjarakatnja sendiri, agar supaja bangsa Indonesia hidup didalam suasana bahagia mendjadi masing-masing manusia al kamil; sebagai tadi saja katakan, tadi malam saja katakan, demikian hanja dapat tertjapai, djikalau bangsa Indonesia disegala lapangan, saja ulangi disegala lapangan mengadakan re-generation dan re-juvenation. Re-generation artinja bangkit kembali, lahir kembali, sebab bangsa Indonesia itu sudah tigaratus tahun didjadjah, sudah seperti mati, bangsa jang benar masih kelip-kelip hidup bernjawa, tetapi sebenarnja sudah mandeg iapunja evolutie, bangsa jang mati didalam arti simbolik.

Bangsa jang demikian hanjalah bisa mendjadi besar kembali, sentausa, makmur, adil, djikalau ia dapat mengadakan regeneration atas diri sendiri disegala lapangan. Lapangan politik re-generation, sebab tiga ratus tahun didjadjah, tidak merdeka, harus mendjadi satu bangsa jang bisa merebut kemerdekaan.

Dilapangan sosial harus re-generation, bangsa jang tadinja harus mengagung-agungkan feodalisme sadja, bangsa jang selalu berfikir, bahwa baiklah ia itu di-eréh oleh sistim, — jang kemudian kita namakan, sistim kapitalisme, — harus mengadakan re-generation didalam tjita-tjita nasionalnja.

Bangsa jang ekonominja, ekonomi sebenggol seorang, sehari. Dan bangsa jang pada waktu itu senang kepada hidup sebenggol sehari, harus mengadakan re-generation, didalam ia punja anggapan ekonomi; bangsa jang tjinta kepada kebelandabelandaan, jang kebudajaannja sudah samasekali kebudajaan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kolonial, — sesuai dengan utjapan Karl Marx jang tempohari sudah saja sitir, bahwa elke periode, tiap-tiap periode, de cultuur van elke periode, kebudajaan daripada tiap-tiap periode, daripada tiap-tiap zaman, adàlah kultur daripada kelas jang berkuasa. De cultuur van elke periode, is de cultuur van de heersende klasse. Ini utjapan Karl Marx.

Kita jang tigaratus tahun didjadjah, jang tigaratus bangsa Belanda mendjadi heersende klasse, kultur kita mendjadi kultur kebelanda-belandaan. Kita mengagungkan segala hal jang datang dari Belanda. Sampai sekarang, saudara-saudara, usaha kita untuk re-generation didalam hal ini belum berhasil 100%. Banjak ini anak-anak perempuan ini namanja masih pakai „tje-tje-tje" atau „ke-ke", padahal sudah berapa tahun saja terangkan, saja katakan, kalau tje, ada tje-nja itu, njata ini, Belanda ini; tidak ada Inggris tje-tje-an, tidak ada bahasa Spanjol pakai tje-tje-an, atau pakai ke-ke-an, atau pakai sje-sje-an.

Lho, sampai ada, — maaf ja, — seorang pemimpin daripada Perserikatan Wanita jang progresif, namanja itu pakai tje, Lho katanja progresif, kok namanja itu masih pakai tje, malahan mendjadi pemimpin redaksi daripada Madjalah Serikat jang progresif itu. Namanja masih sje. Ja, ada djuga jang nama ke. Siapa namamu ? Anneke, pak. Siapa namamu ? Isje, pak. Marietje, pak.

Hai, itu bu guru, bapak guru, mbok diberantas. Wong sudah nama baik, Supriati kok mendjadi Itje. Kasih tahu kepada semua murid-murid, djangan pakai tje-tje-an, pakai ke-ke-an, pakai sje-sje-an. Agar supaja kita betul-betul re-generate dilapangan kebudajaan. Bahkan dilapangan agama, kitapun mengadakan re-generation. Harus mengadakan re-generation daripada anggapan-anggapan agama.

Ada agama kolot, bukan. Ada agama jang progresif. Ada agama kolot, ada agama jang sedjati. Lha ini harus re generate kepada agama Kristen jang sedjati. Jang Islam, re-generate-lah,

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kembalilah kepada agama Islam jang sedjati, jang Hindu Bali re-generate-lah, kembalilah kepada agama Hindu Bali jang sedjati, bukan agama sebagai jang terdjadi, mendjadi agama, jang kolot, jang ortodox, jang tidak progresif, jang tidak ikut madjunja zaman.

Lha ini saudara-saudara, kejakinan jang demikian ini, tatkala saja masih muda remadja, saudara-saudara, makin lama makin terang, remeng-remeng itu tadi, makin lama makin terang, rantak-rantak itu tadi, achirnja saudara-saudara, menggumpal-gumpal, mebulat-bulat bersama-sama dengan pemimpin-pemimpin lain, bersama-sama dengan rakjat Indonesia seluruhnja dari Sabang sampai Merauke, achirnja pada tanggal 17 Agustus '45, kita lepaskan revolusi Indonesia, dengan berupa revolusi jang pantjamuka.

Revolusi pantjamuka,, bukan revolusi jang tunggal. Lima tetapi tunggal. Benar, tetapi toh pantjamuka. Menggambarkan re-generation disegala lapangan. Oleh karena itu saja berkata, revolusi kita adalah revolusi nasional, ja revolusi politik, ja revolusi sosial, ja revoulsi ekonomi, ja revolusi kultur. Bahkan djuga masuk didalam kultur ini, revolusi agama. Revolusi Nasional, oleh karena kita menghendaki bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke seluruh kepulauan Indonesia antara Sabang dan Merauke tigaribu pulau jang dididuduki oleh manusia, sepuluh ribu pulau samasekali djumlahnja, tergabung didalam satu negara jang besar, Negara Republik Kesatuan jang bernama Republik Indonesia. Revolusi nasional, tetapi djuga revolusi politik.

Re-generation didalam lapangan politik; politik kita kita robah sama-sekali, anggapan politik kita kita robah samasekali. Ketjintaan kita kepada Parlementaire democratie a la Barat kita robah samasekali. Ketjintaan kita kepada feodalisme kita robah, kita bongkar, kita kikis, kita habiskan samasekali.

Pendek kata, saudara-saudara kita menudju kepada demokrasi baru, demokrasi rakjat Indonesia jang sedjati, jang tidak

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

mau, kita ini, saudara-saudara, hidup didalam alam politik jang sudah-sudah. Revolusi sosial, kataku pula, oleh karena kita hendak mengadakan susunan sosial jang baru samasekali. Tidak mau mempergunakan susunan sosial, sosial itu artinja kemasjarakatan, seperti jang sudah-sudah. Revolusi ekonomi, oleh karena kita hendak merobah samasekali ekonomi kolonial, mendjadi ekonomi nasional. Revolusi kultur, kataku, oleh karena kita hendak merubah kultur jang sudah tigaratus tahun ditjekokkan kepada kita ini, mendjadi kultur jang penuh dengan kepribadian sendiri. Lha ini, revolusi jang multi kompleks ini saudara-saudara tidak bisa sekonjong-konjong mendjadi kesadaran bangsa sekaligus, tidak. Kesadaran akan kekompleksan revolusi kita, kesadaran akan tuntutan perdjuangan kita ini, hanja dapat masuk didalam kalbunja bangsa Indonesia dengan tjara pendidikan, dengan tjara propaganda, dengan tjara mengikut sertakan segenap elemen rakjat didalam masjarakat Indonesia itu.

Lha disini tampak sekali pentingnja kedudukan para guru, guru sebagai dikatakan oleh Pak Prijono tadi, — dengan tepat sekali, — bukan sekadar orang jang berdiri didepan bangku sekolah untuk mengadjar sadja, tidak. Guru adalah pembangun djiwa, bukan sadja pembangun djiwa daripada anak-anak, tetapi djuga pembangun daripada masjarakatnja sendiri. Hingga benar apa jang dikatakan oleh saja tadi, "de natie onderwijst zichzelf".

Saudara-saudara, djikalau kita menghadapi tugas-tugas jang demikian itu, saudara-saudara, sudah barang tentu seperti saja tadi berkata; saja setudju sekali dengan tuntutan PGRI, tetapipun djangan lupa, bahwa dipundak para guru jang tergabung terutama sekali didalam PGRI ini, diletakkan tugas-tugas nasional jang maha berat. Kita bersama sekarang menjusun kita punja tanah air dan bangsa, bersama-sama kita menjusun kitapunja masjarakat, dan saja amat berbahagia sekali dapat menjampaikan beberapa patah kata kepada anak-anakku jang sekarang beruniform guru, duduk dihadapan saja, jang tidak lama lagi akan meninggalkan kita pergi ke Irian Barat, bagian daripada tanah air kita.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Jah, tatkala saja beberapa bulan jang lalu, di Surabaja, berpidato dihadapan para wanita Djawa Timur, saja telah berkata: Irian Barat sekarang sudah masuk kedalam wilajah kekuasaan Republik.

Irian Barat harus kita, ja lekas, tarik keatas, hingga taraf rakjat Irian Barat setaraf dengan rakjat Indonesia dilain-lain tempat. Pada waktu itu saja berkata: saja memerlukan duaribu limaratus guru-guru, terutama sekali guru wanita, untuk kita sebarkan di Irian Barat; agar supaja Irian Barat didalam waktu jang singkat setaraf tingginja hal ilmu pengetahuan, hal kebiasaan membatja dan menulis, sama dengan bagian-bagian lain daripada Indonesia. Duaribu limaratus sukarelawan, laki dan perempuan guru. Empat hari jang lalu, saja di Bangkok, ketemu dengan wakil UNTEA jang dulu, Rolz Bennet. Sekarang 'kan Abduh namanja. Jang dulu namanja Rolz Bennet, saja di Bangkok, beliau meninggalkan Irian Barat, hendak kembali ke Amerika mampir di Bangkok, spesial untuk menemui saja. Dan saja bertanja kepada Rolz Bennet pada waktu itu: bagaimana di Irian Barat, djikalau kita sebarkan di Irian Barat itu ribuan guru, apakah bisa? Menurut pendapat Tuan rakjat Irian Barat itu lekas madju setaraf dengan bagian Indonesia jang lain-lain ?

Rolz Bennet mengatakan: dapat. Sebab memang sudah njata sekali, fihak Belanda tidak berbuat sesuatu apa untuk memadjukan rakjat Irian Barat. Saja pada waktu di Tokio, sepuluh hari jang lalu, nonton bioskop, maklum sedang istirahat,, saudara-saudara, buang pakaian ini uniform, tarik dasi merah, badju dan dasi jang tjantik, saudara, saputangan saja tarok disini, selampik kata orang Djakarta, dan saja nonton bioskop. Dan saja disini melihat film Italia, Mondo mondo Commy! Bahasa Inggerisnja "The world of dogs". Dunia daripada andjing-andjing. Dan ditundjukkan didalam film itu, bahwa dunia ini penuh dengan andjing-andjing. Bukan andjing-andjing berkaki empat, tetapi andjing-andjing berkaki dua. Dan bukan di Asia sadja, saudara-saudara, film itu bikinan Barat, djuga didunia Barat. Diperlihatkan didalam film itu kedjadian-kedjadian di Amerika sampai

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

gojang kepala. Ja, memang kalau manusia begini ini memang andjing. Diperlihatkan kedjadian di Hamburg. Boleh saja katakan, Hamburg, mabuk, orang mabuk, bahkan orang berbuat tidak baik, bahkan kentjing dipinggir djalan terang-terangan. Wah, ini djuga "a world of dog".

Diperlihatkan disatu negara di Asia, wanita tjantik membeli ular.

Jah, dan saja lihat difilm itu, ularnja disembelih, kulitnja itu diseset. Diberikan kepada wanita tjantik itu, itu ular jang sudah terseset kulitnja, untuk mendjadi masakan jang lezat sekali.

Ada restoran-restoran ular. Wah, memang luar biasa.

Diperlihatkan disatu tempat lagi, bagaimana orang memperlakukan orang tua jang sudah hampir mati. Pada waktu itu, orang tua itu sudah megap-megap mati, hampir mati, dipotret, bukan ditjeriterakan, tidak. Kita melihat didalam film itu, orang tua laki, orang tua perempuan jang sudah mengkis-mengkis hampir mati, dikamar sini. Sebelahnja pesta, satu sudah main djudi, menunggu jang mati itu, menunggu nafas jang penghabisan. Wah, ini memang, dunia jang sama sekali seperti dunia andjing.

Dipertundjukkan pula keadaan di Irian, saudara-saudara. Maka pada waktu saja melihat keadaan di Irian, difilm itu, saja sebagai Kepala Negara Republik Indonesia, berkata: Kalau film ini masuk di Indonesia lekas akan saja tambah tulisan. Tulisannja berbunji: beginilah rakjat Irian Barat dibawah kolonialisme Belanda.

Waktu Pak Bandrio di New York, iapun memberi laporan kepada saja: Bung, di New York saja membeli film. Lho? Jah, saja membeli film. Film apa itu ? Film tentang Irian Barat. "The sky above the earth below". Langit diatas, bumi dibawah. Lantas film itu kau beli, kenapa ?

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Waduh! Keterlaluan. Menggambarkan keadaan di Irian Barat jang tadinja film itu dimaksudkan untuk menghina Republik Indonesia. Beginilah matjamnja orang Indonesia. Masih hidup seperti orang biadab. Tetapi kita beli film ini, dan akan kita beri titel jang lain, seperti titel jang hendak kuberi kepada film jang saja melihat di Tokio, jaitu beginilah keadaan Irian Barat dibawah pemerintahan Belanda.

Nah, saudara-saudara akan masuk Irian Barat didalam keadaan jang demikian itu. Tetapi saja betul-betul terharu hatiku, bahwa saudara-saudara pergi kesana itu dengan hati jang gembira, bahkan dengan hati jang merasa melakukan satu tugas jang terhormat.

Terus terang sadja, pernah satu bulan jang lalu, ada seorang pegawai negeri, saja tanja kepadanja: Engkau hendak kukirimkan ke Irian Barat. Apa diapunja djawaban? Atau dia punja kata kepada kawan-kawannja? Wah, saja mendapat strafoverplaatsing. Karena dia hendak kukirimkan ke Irian, dia merasa dirinja hendak dibuang. Dihukum. Mendapat perintah perpindahan setjara hukum.

Strafoverplaatsing. Saja berkata: tidak. Bukan strafoverplaatsing, tetapi malahan satu penugasan kehormatan. Djikalau memang dia itu seorang patriot jang komplit, komplit jang tinggi patriotismenja, dia mesti merasa bahagia, bahwa dikirimkan ke Irian untuk membantu pembangunan Irian Barat.

Engkau adalah patriot-patriot sedjati. Saja pudji engkau. Pergilah ke Irian Barat dengan mendapat pangestu daripada bapakmu ini. Madjukan Irian Barat, berikan tenagamu kepada pendidikan di Irian Barat agar supaja Irian Barat itu bisa lekas setaraf dengan bangsa Indonesia dilain-lain tempat.

Nah, hai, suadara-saudara sekalian, kita semuanja menghadapi pekerdjaan jang besar sekali, saja minta kepada PGRI, agar supaja PGRI memberikan bantuan jang sebesar-besarnja pula. Dengan gembira saja mendengar kabar, bahwa PGRI sekarang ini adalah organisasi satu-satunja jang diakui oleh Pemerintah

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

didalam lapangan pendidikan. Dan saja minta kepada semua pimpinan PGRI, kepada semua anggota PGRI, tetaplah kompak didalam satu organisasi ini. Djangan PGRI terpetjah belah, kompaklah, kompak pula didalam djiwa jangsatu, djiwa hendak mengabdi kepada tanah air dan bangsa, djiwa menjumbangkan tenaga kepada bangsa Indonesia, agar supaja bangsa Indonesia ini lekas mendjadi satu bangsa jang benar-benar, satu bangsa jang memenuhi amanat penderitaan rakjatnja, jaitu Negara Republik Indonesia jang utuh, jang kuat, jang kompak, masjarakat jang adil dan makmur, terhormat sebagai sahabat daripada seluruh ummat manusia didunia ini.

Sekian, saudara-saudara. Terima kasih.

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



.[illegible]

Pertj. Negara d/h De Unie 2701 — 12 - 1962 (10.000 buku)